



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

PENGARUH SOLVABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI

Feni Heriza¹, Saring Suhendro²

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

¹feniheriza23@gmail.com, ²fajargustiawaty.dewi@feb.unila.ac.id

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 30 April 2025

Diterima: 11 Juni 2025

Terbit/Dicetak: 12 Juni 2025

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah solvabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Metode penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah solvabilitas yang di proksikan oleh DER dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh ROA sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Keywords:

Debt to Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan, Return On Asset

A. PENDAHULUAN

Lanskap perusahaan menjadi lebih ketat pada beberapa tahun terakhir. Munculnya banyak pesaing menyebabkan dinamika bisnis berubah-ubah. Fakta bahwa perusahaan manufaktur dan jasa bersaing untuk meningkatkan kinerja mereka untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan mencapai tujuan mereka adalah bukti fenomena ini. Motivasi mendasar untuk memulai bisnis ialah untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin (Sulistiana & Yahya, 2020). Karenanya, banyak usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini, yaitu meningkatkan laba. Untuk mengukur profitabilitas bisnis, dapat dilakukan dengan melihat rasio profitabilitasnya (Rahmawati & Sadikin, 2018). Dengan demikian, profitabilitas menjadi indikator penting yang harus diperhatikan, karena kelangsungan bisnis bergantung pada kondisi keuangan yang menghasilkan untung. Bisnis yang tidak dapat menghasilkan laba akan sulit memikat investor (Sanjaya & Rizky, 2018). Perusahaan dengan potensi laba yang kuat akan memikat investor, menaikkan harga saham, hingga pada akhirnya menentukan kelanjutan nasib perusahaan. Investor akan mewaspadai, atau bahkan menarik dana mereka dari bisnis yang memiliki rekam jejak profitabilitas yang buruk (Aci et al., 2021). Perusahaan dapat bertahan lebih lama dengan nilai profitabilitas yang lebih tinggi (Irianti, 2021).

Solvabilitas perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya, baik yang berjangka pendek ataupun panjang, dengan memanfaatkan seluruh aset yang tersedia (Aryani, 2021). Perusahaan dengan keterbatasan dana internal cenderung mencari sumber pendanaan eksternal dalam bentuk utang untuk mendukung operasional dan pengembangan bisnis mereka. Pendanaan eksternal ini memberikan total dana yang lebih besar, serta menawarkan jangka waktu pengembalian yang lebih panjang. Perusahaan dapat memperluas bisnisnya dengan memanfaatkan kewajiban jangka panjang atau solvabilitas (Putrawan et al., 2015). Namun, rasio solvabilitas yang tinggi juga meningkatkan risiko kerugian (Agustina & Santosa, 2019). Kenaikan biaya

* Corresponding Author.

Feni Heriza, e-mail : feniheriza23@gmail.com

bunga yang dihadapi perusahaan merupakan akibat langsung dari ekspansi pembiayaan utang (Supriyadi & Yuliani, 2015).

Solvabilitas secara signifikan berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan, menurut beberapa penelitian (misalnya, Gea & Natalia, 2020; Wahyuni & Suryakusuma, 2018; Nugraha et al., 2020). Penelitian Sulistiana & Yahya (2020) serta penelitian Wirawan (2017) mencapai kesimpulan yang serupa. Kenaikan tingkat utang dapat berdampak pada laba perusahaan, yang merupakan ukuran solvabilitas perusahaan. Satu cara dipergunakan guna mengamati perbandingan utang serta ekuitas perusahaan ialah DER. Rasio ini sering dimanfaatkan oleh para pemegang saham maupun calon investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan beserta rasio utang terhadap ekuitas. Semakin besar modal sendiri yang digunakan, semakin kecil ketergantungan perusahaan terhadap utang, sehingga dapat mengurangi beban pembayaran utang (Laela & Hendratno, 2019).

Untuk mengoptimalkan laba, penjualan adalah cara utama untuk mendapatkan pendapatan (Supanji & Susilowati, 2018). Penjualan perusahaan ialah indikator yang baik untuk kesehatan dan potensi keuntungan. Pertumbuhan penjualan ialah kenaikan jumlah penjualan dalam satu periode ke periode selanjutnya. Perusahaan harus memprioritaskan pertumbuhan penjualan sebagai sasaran strategis. Kondisi ini dikarenakan lebih banyaknya penjualan menandakan porsi pasar yang besar, yang berarti lebih banyak pemasukan bagi perusahaan. Pemberi pinjaman lebih cenderung memberikan kredit kepada perusahaan yang besar karena perusahaan ini lebih mampu menghadapi badai ekonomi dan tetap kompetitif. Di sisi lain, perusahaan yang tidak besar mempunyai kelonggarannya yang besar untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah karena daya tanggap mereka yang meningkat. Karenanya, secara umum, perusahaan yang besar memanfaatkan lebih banyak leverage dari pada yang kecil (Miswanto et al., 2017).

Kinerja lingkungan berperan dalam menentukan kemampuan perusahaan manufaktur dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Dalam upaya meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan, perusahaan manufaktur melakukan operasi produksi mereka dengan cara mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Karenanya, perusahaan manufaktur diharapkan menyampaikan informasi mengenai kinerja lingkungan mereka secara transparan. Menjadi perusahaan yang ramah lingkungan juga merupakan aspek penting dalam strategi bisnis mereka (Ningsih & Rachmawati, 2017). Ketika membuat keputusan investasi, investor kerap melihat laporan tahunan guna mendapatkan petunjuk tentang profitabilitas perusahaannya. Ningtyas dan Triyanto (2019) meneliti profitabilitas dengan fokus pada bagaimana kinerja lingkungan memengaruhinya. Pengaruh akuntansi hijau terhadap laba telah diteliti oleh Putri et al. (2019). Sedangkan, Sulistiawati (2016) membahas pengaruh akuntansi hijau pada profitabilitas perusahaan di ranah pertambangan. Hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan perbedaan temuan antar para peneliti. Karenanya, penelitian tambahan diperlukan untuk memahami lebih lanjut hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas. Berdasarkan studi Ningtyas & Triyanto (2019) serta Sulistiawati (2016), kinerja lingkungan tidak memiliki dampak pada profitabilitas. Namun, Nisa et al. (2020), Putri et al. (2019), dan Chasbiandani et al. (2019) menemukan bahwa kinerja lingkungan berdampak baik pada profitabilitas.

Manufaktur ialah bisnis yang mengambil bagian dalam semua tahap pembuatan produk, mulai dari mencari bahan baku hingga pengemasan serta pengiriman produk akhir. Sektor produk serta sektor konsumsi, berbagai industri, termasuk industri dasar dan kimia ialah tiga bagian utama dari manufaktur yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Banyak barang penting dan biasa dipergunakan berasal dari industri dasar serta industri kimia. Semen, bahan kimia, logam serta barang-barang terkait, kaca, porselen, keramik, kemasan sampai plastik, pakan ternak, kayu serta pengolahannya, bubur kertas ataupun kertas, serta sebagainya merupakan subsektor-subsektor yang berada di dalam industri ini. Dalam penelitian ini menggabungkan variabel solvabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas karena masih sedikit penelitian yang menggabungkan variabel tersebut terhadap profitabilitas, kebanyakan penelitian hanya memakai variabel kinerja keuangan saja.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Teori Sinyal Ross (1977), para pemimpin perusahaan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang situasi perusahaan akan sering kali mencoba meningkatkan harga saham dengan menginformasikan pengetahuan ini kepada calon investor. Menurut Houston & Brigham (2013),

manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui berbagai tindakan yang mencerminkan bagaimana mereka melihat prospek perusahaan. Karena adanya asimetri informasi, teori ini menyatakan bahwa semua tindakan manajerial mencakup beberapa jenis informasi. Ketika satu pihak memiliki lebih banyak akses ke informasi daripada pihak lain, maka kondisi ini disebut asimetri informasi. Menurut ide ini, ada kesenjangan informasi antara manajer serta pemegang saham karena manajer memiliki akses ke informasi yang lebih rinci daripada pemegang saham.

Profitabilitas perusahaan ialah satu metrik yang diperhatikan investor karena ini menunjukkan bagaimana pendapatan tumbuh dari periode ke periode. Menurut Ningtyas dan Triyanto (2019), investor mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi bahwa mereka juga akan merasakan manfaat dari investasi mereka ketika perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang meningkat.

Teori Legitimasi

Dowling dan Prefer (1975) mendefinisikan legitimasi sebagai bentuk kontrak sosial antara suatu entitas dan masyarakat. Kontrak sosial ini mencerminkan hubungan timbal balik, di mana perusahaan harus beroperasi sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Keberlanjutan operasional perusahaan bergantung pada kesesuaian dengan norma dan nilai sosial yang telah terbentuk. Namun, jika suatu entitas gagal memenuhi atau melampaui harapan masyarakat, maka legitimasi yang dimilikinya dapat terancam, hingga bisa membahayakan kelangsungan hidup perusahaannya. Teori legitimasi menjelaskan bagaimana suatu organisasi memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat atas tindakan serta kewenangannya. Teori ini didasarkan pada konsep bahwa legitimasi adalah persepsi umum bahwa tindakan suatu entitas dianggap sesuai, layak, dan selaras dengan norma serta nilai yang berlaku di masyarakat. Perusahaan, menurut teori ini, perlu penyesuaian terhadap sistem nilai masyarakat jika ingin tetap bertahan dalam bisnis. Perusahaan berisiko kehilangan legitimasi ketika idealismenya berbenturan dengan idealisme masyarakat luas.

Trade off Theory

Keuntungan maupun kerugian dari mengambil pinjaman diseimbangkan menurut teori trade-off. Berbeda dengan dividen, yang tidak memberikan potongan pajak, bunga pinjaman ialah biaya tetap yang bisa dikurangkan dari pajak, yang merupakan salah satu keuntungan mengambil pinjaman. Perusahaan mendapatkan keuntungan dari keringanan pajak ini, yang meningkatkan profitabilitas utangnya. Bisnis yang menguntungkan sering kali berusaha menurunkan pembayaran bunga serta pajak dengan mengambil lebih banyak utang. Karena bisnis membutuhkan uang dari berbagai sumber, termasuk utang (solvabilitas), untuk menjalankan operasinya, teori ini mengeksplorasi hubungan antara profitabilitas hingga solvabilitas. Jika perusahaan ingin memanfaatkan pembiayaan berbasis utang, perusahaan harus menimbang keuntungan pajak terhadap bahayanya, seperti kebangkrutan, menurut Brigham & Houston (2011), yang menerapkan teori trade-off.

Profitabilitas

Menurut Subramanyam dan Wild (2014), profitabilitas perusahaan ialah ukuran hasil bersih dari kegiatan operasional perusahaan selama kurun waktu tertentu. Sugiyarso dan Winarni (2005) menyatakan bahwa profitabilitas dapat didefinisikan sebagai rasio laba bersih perusahaan terhadap total aset, ekuitas, maupun penjualan. Munawir (2002), di sisi lain, mengatakan bahwasanya perusahaan dikatakan menguntungkan jika mampu menghasilkan laba dalam jangka waktu khusus. Keahlian perusahaan terkait menghasilkan laba mengindikasikan seberapa baik perusahaan tersebut mengelola sumber dayanya. Dengan membandingkan laba periode dengan jumlah modal atau aset yang dimilikinya, dapat diketahui rentabilitas perusahaan. Satu ukuran kesehatan perusahaan ialah profitabilitasnya, yang merupakan fungsi dari tiga metrik utama: pendapatan, total aset, beserta modal yang dimiliki. Margin laba yang lebih besar mengindikasikan bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Di sisi lain, hasil keuangan yang buruk menunjukkan penggunaan aset yang tidak efisien. Jadi, bisnis harus pandai mengelola sumber daya mereka jika ingin menghasilkan lebih banyak keuntungan (Muhammad & Syamsuri, 2015). ROA dipergunakan untuk mengukur profitabilitas dalam studi ini. Laba bersih perusahaan terhadap total asetnya diwakili oleh rasio ini.

Solvabilitas

Rasio solvabilitas, yang juga sering disebut sebagai rasio leverage, dapat menentukan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibanding asetnya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana keseluruhan aktiva perusahaan sebanding dengan total utang perusahaan. Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas sering dipergunakan dalam proses analisis likuiditas perusahaan. Rasio

ini dimanfaatkan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang sifatnya sementara maupun panjang. Solvabilitas dapat dievaluasi dengan menggunakan tiga rasio utama. Masing-masing rasio ini membantu mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio yang lebih rendah memperlihatkan bahwasanya beban utang perusahaan lebih sedikit, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa situasi keuangan perusahaan membaik. Oleh karena itu, rasio solvabilitas yang lebih rendah mencerminkan posisi keuangan yang lebih stabil dan risiko kebangkrutan yang lebih kecil.

Pertumbuhan Penjualan

Ketika membandingkan penjualan periode saat ini dengan periode sebelumnya, pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai persentase kenaikan dari periode sebelumnya (Suweta & Made, 2016). Salah satu aspek yang perlu dipikirkan ketika memutuskan struktur modal adalah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Jika tinggi atau stabil, hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas secara positif. Dalam struktur modal mereka, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang cepat sering mempergunakan utang pada jumlah yang lebih besar. Meningkatkan kapasitas produksi membutuhkan investasi keuangan yang besar untuk peralatan baru. Perusahaan lebih suka mengambil pinjaman untuk mendanai pengembangan mereka dengan harapan bahwa output akan berkembang pada tingkat yang sama dengan penjualan. Hutang perusahaan dapat dilunasi jika volume produksinya mengimbangi tingkat pertumbuhannya. Keuntungan juga meningkat dalam kasus ini. Pertumbuhan penjualan adalah komponen kunci dalam menentukan profitabilitas. Hutang adalah alat yang umum digunakan oleh perusahaan yang tumbuh cepat dibandingkan dengan perusahaan yang tumbuh lebih lambat. Alasannya adalah karena perusahaan yang mengalami perkembangan pesat cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah karena kapitalisasi pasar yang lebih besar dan potensi arus kas masa depan yang lebih baik (Suweta & Made, 2016).

Faktor lain yang memengaruhi kapasitas bisnis untuk menjaga kestabilan pendapatan adalah pertumbuhan penjualan. Bisnis yang mengalami peningkatan pendapatan secara konsisten lebih mungkin disetujui untuk mendapatkan pinjaman dan memiliki kemampuan finansial untuk melunasi utang-utang tersebut saat masa-masa sulit. Kebutuhan pendanaan berbanding lurus dengan laju pertumbuhan penjualan, yang pada gilirannya merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan, dengan demikian, struktur permodalannya. Selain sebagai prediktor perkembangan masa depan, pertumbuhan penjualan juga menunjukkan seberapa sukses investasi sebelumnya. Metrik ini menunjukkan seberapa kompetitif bisnis dan seberapa banyak permintaan yang ada di pasar. Mempertahankan profitabilitas dan mendanai prospek bisnis di masa depan juga dipengaruhi oleh laju pertumbuhan perusahaan. Pembayaran dividen yang lebih tinggi dimungkinkan ketika pendapatan perusahaan tumbuh seiring dengan penjualannya (Deitman, 2011).

Kinerja Lingkungan

Perusahaan dapat melakukan lebih dari sekadar memenuhi tanggung jawab hukum mereka dengan memasukkan kepedulian pada lingkungan ke dalam operasi perusahaan serta interaksi dengan para pemangku kepentingan melalui mekanisme kinerja lingkungan. Menurut Haholongan (2016), kinerja lingkungan perusahaan terutama diukur dari kemampuannya untuk melindungi lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasionalnya. Pemerintah Indonesia menggunakan PROPER untuk mengevaluasi ketaatan perusahaan terhadap standar lingkungan hidup. Kementerian LH menciptakan inisiatif ini untuk memberikan gambaran kepada publik tentang seberapa baik perusahaan menangani manajemen dampak lingkungan mereka dengan menggunakan sistem pengkodean warna untuk mengevaluasi kinerja lingkungan mereka. Peringkat tertinggi adalah emas untuk kinerja terbaik, sedangkan peringkat hitam diberikan kepada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang paling buruk. Dengan melihat peringkat warna ini, masyarakat dapat memahami tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar lingkungan yang ditetapkan.

Semua aspek pengelolaan limbah berbahaya, pengendalian polusi air dan udara, pelaksanaan penilaian dampak lingkungan, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan pencemaran laut dibahas dalam penilaian PROPER. Peringkat "biru" diberikan kepada perusahaan yang mematuhi semua peraturan dan regulasi tersebut. Namun demikian, jika tidak memenuhi standar, perusahaan akan diberi peringkat mulai dari merah hingga hitam, yang mencerminkan tingkat keparahan ketidakpatuhan. Maya et al. (2018) menyatakan bahwa pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungannya ini didalam pelaporan tahunan atau laporan khusus yang terpisah merupakan cara bagi

perusahaan untuk menjadi akuntabel, transparan, serta bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan maupun investor.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Kelebihan dan kekurangan penggunaan utang dalam struktur keuangan bisnis dapat dipahami dengan lebih baik dengan bantuan teori trade-off. Bisnis yang menguntungkan sering kali meningkatkan rasio utang mereka untuk menurunkan pembayaran bunga dan pajak. Agar bisnis dapat berjalan, mereka membutuhkan dana, dan salah satu sumbernya adalah utang, itulah sebabnya teori ini mempelajari hubungan antara solvabilitas dan profitabilitas. Perusahaan dapat menimbang keuntungan pajak dari mengambil pinjaman terhadap bahaya kebangkrutan, menurut teori trade-off (Brigham & Houston, 2011). Solvabilitas perusahaan menunjukkan bagaimana aset perusahaan didanai dengan utang. Ada kemungkinan kerugian yang lebih besar untuk perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi. Mengurangi beban pajak karena pembayaran bunga pinjaman termasuk salah satu manfaat dari penggunaan utang dalam jumlah besar. Di sisi lain, Sukmayanti dan Triaryati (2019) menemukan bahwa perusahaan yang tingkat hutangnya terlalu tinggi akan merugi karena tingginya biaya bunga dan kebangkrutan yang terkait dengan terlalu banyak hutang. Sulistiana & Yahya (2020), Gea & Natalia (2020), Wirawan (2017), Nugraha dkk. (2020), dan Wahyuni & Suryakusuma (2018) merupakan beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwasanya solvabilitas secara signifikan menurunkan profitabilitas. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berdampak pada profitabilitas, misalnya Rizki & Yandri (2019) dan Mahulae (2020). Hal ini disebabkan oleh terus menurunnya tingkat solvabilitas, yang berdampak negatif bagi perusahaan karena solvabilitas yang rendah mencerminkan kurangnya modal dan aktiva lancar untuk membiayai semua kewajibannya perusahaan. Rasio solvabilitas yang rendah dapat meningkatkan risiko kerugian, di mana perusahaan harus mengalokasikan dana lebih besar untuk membayar utang beserta bunganya, sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas. Pada tahun 2021, pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada perekonomian Indonesia, menyebabkan peningkatan jumlah utang perusahaan sebagai upaya bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. H1: Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Sinyal yang baik mengenai keadaan ekonomi yang stabil sering kali dikirimkan kepada investor oleh berbagai perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi. Hal ini karena peningkatan penjualan sering kali berkorelasi dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan tanpa harus menaikkan biaya produksi secara proporsional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan margin laba. Dengan melihat tren kenaikan penjualan, investor akan memiliki pandangan yang lebih optimis mengenai potensi keuntungan perusahaan di masa depan. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan permintaan atas saham atau harga saham tersebut. Penjualan merupakan indikator utama dalam menilai profitabilitas perusahaan, sekaligus mencerminkan aktivitas operasionalnya. Indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan adalah tingkat pertumbuhan penjualannya. Bisnis yang berkembang pesat lebih mungkin untuk memanfaatkan kemungkinan investasi yang mungkin membuahkan hasil. Peluang untuk meningkatkan pendapatan berbanding lurus dengan pertumbuhan volume penjualan. Peningkatan penjualan yang diiringi dengan peningkatan hasil operasi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pihak eksternal terhadap perusahaan (Shintya, 2017). Pertumbuhan penjualan memiliki peran krusial bagi keberlangsungan perusahaan, karena omzet penjualan menjadi aspek fundamental dalam operasional bisnis. Tanpa adanya penjualan, bisnis tidak dapat berjalan. Penjualan seharusnya meningkat dari kuartal sebelumnya jika perusahaan tersebut sehat (Budiman, 2018). Pertumbuhan penjualan berdampak positif terhadap profitabilitas, menurut penelitian Anissa (2019), Setyawan & Susilowati (2018), Wahyuniati & Adi (2021), Susanti (2021), Hutahaean & Adelina (2020), Munte (2020), dan Sembiring (2019). Sederhananya, semakin tinggi peningkatan penjualan, maka semakin tinggi pula laba yang dapat dicapai perusahaan. Meidiyustiani (2016), Haris & Hiram (2024), Putri (2015), dan Ummah R & Efendi (2022) merupakan beberapa penelitian yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh peningkatan penjualan terhadap profitabilitas. Ketika penjualan lebih rendah dari tahun sebelumnya, mungkin tidak ada hubungan yang substansial antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas (Lestianti, 2016). Ambil contoh di Indonesia; pada tahun 2021, epidemi COVID-19 berdampak besar pada perekonomian negara,

yang menyebabkan pertumbuhan penjualan yang lebih lambat di berbagai industri. H2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan perusahaan dapat didefinisikan sebagai tingkat upaya perusahaan dalam memitigasi dampak negatif dari operasinya terhadap lingkungan (Hamidi, 2019). Informasi memainkan fungsi penting bagi investor dan pebisnis menurut teori sinyal karena memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan, masa kini, dan potensi masa depan. Investor pada pasar modal sangat mengandalkan informasi secara cepat, akurat, relevan, serta komprehensif dalam melakukan penelitian dan membuat pilihan investasi. Publikasi informasi mengenai kinerja lingkungan memiliki dampak yang menguntungkan karena dapat membantu investor untuk mengevaluasi peluang investasi. Profitabilitas perusahaan berbanding lurus dengan kinerja lingkungannya. Investor dapat memperoleh kesan yang kuat atas komitmen perusahaan terhadap kinerja lingkungan jika perusahaan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi emisi, mengelola limbah secara efisien, dan menggunakan sumber daya secara berkelanjutan. Penekanan perusahaan pada pendapatan jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang terlihat jelas di sini. Selain itu, posisi perusahaan di masyarakat dan di antara konsumen dapat ditingkatkan dengan kinerja yang sadar lingkungan. Reputasi yang baik sering kali berdampak pada peningkatan loyalitas pelanggan dan pertumbuhan penjualan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap profitabilitas. Perusahaan dapat meningkatkan margin laba dan laba bersih mereka dengan berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan karena praktik tersebut mengarah pada penghematan operasional, yang pada gilirannya memangkas harga energi dan bahan baku. Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini menemukan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan meningkatkan laba perusahaan (Nisa et al., 2020; Putri et al., 2019). Korelasi antara profitabilitas perusahaan dan peringkat PROPER-nya cukup kuat, menurut penelitian Chasbiandani dkk. (2019). H3 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

C. METODE PENELITIAN

Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2023 pada bidang industri dasar serta kimia menjadi fokus utama penelitian ini. Strategi pengambilan sampel non-probabilitas berdasarkan kriteria tertentu untuk memenuhi tujuan penelitian, metode purposive sampling digunakan untuk melakukan pemilihan sampel. Catatan keuangan perusahaan yang berpartisipasi menyediakan data sekundernya yang dipergunakan pada analisa ini. Persyaratan berikut ini harus dipenuhi agar sampel dapat terpilih:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara berkelanjutan di BEI selama periode 2019-2023.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan di BEI selama 5 tahun berturut-turut (2019-2023).
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap dan relevan untuk keperluan penelitian.
5. Perusahaan yang memiliki nilai Debt to Equity Ratio (DER) positif.

Data sekunder untuk periode pengamatan 2019-2023 diambil dari situs web BEI serta dipergunakan dalam analisa ini.

Sejumlah perusahaan yang tercatat di BEI dalam industri dasar serta kimia memberi laporan keuangan yang dipergunakan pada studi ini, yang merupakan pendekatan pengumpulan data sekunder. Solvabilitas yang diukur dengan DER, perkembangan penjualan, dan kinerja lingkungan merupakan variabel independen pada studi ini. Sebagai pengganti profitabilitas, ROA menjadi variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan prosedur outlier, studi analisis deskriptif ini menggunakan data dari tahun 2019-2023. Sebanyak 28 titik data observasi dikumpulkan dari perusahaan di sektor industri dasar dan kimia. Standar deviasi, nilai minimum, serta maksimum adalah beberapa variabel yang dipakai pada statistik deskriptif. ROA, DER, increase Sales, serta Sustainability merupakan faktor independen yang diteliti. Berikut ini temuan statistik yang telah diolah untuk berbagai variabel yang dipergunakan dalam studi ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

Deskriptif Statistik					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
DER	140	3,38	477,16	70,79	63,41
Pertumbuhan Penjualan	140	-73,08	278,45	6,52	31,18
Kinerja Lingkungan	140	2,00	5,00	3,12	0,60
ROA	140	0,15	36,36	6,05	5,42
Valid N (listwise)	140				

Uji Normalitas Secara Statistik

Tabel 5. Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstand. Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,150
	Std. Dev	2,924
Most Extreme Differences	Absolute	0,075
	Positif	0,075
	Negatif	-0,043
Test Statistic		0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,071 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Tingkat signifikansi > 0,05 atau 5% yaitu 0,071 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5. yang merupakan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov setelah adanya outlier. Hasilnya, semua nilai variabel mengikuti distribusi normal.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan bantuan regresi linier berganda, peneliti dapat menguji bagaimana rasio utang terhadap ekuitas, pertumbuhan penjualan, dan kinerja lingkungan mempengaruhi laba atas aset, yang merupakan variabel dependen. Maksud dari analisa ini adalah untuk menyimpulkan sifat hubungan antara kedua variabel tersebut. Menganalisis dampak faktor independen terhadap variabel dependen ialah tugas regresi.

Tabel 6. Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstand. Coefficients		Stand. Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,510	2,320		3,668	0,000
	DER	-0,024	0,007	-0,283	-3,488	0,001
	Pertumbuhan Penjualan	0,030	0,014	0,170	2,103	0,037
	Kinerja Lingkungan	-0,302	0,727	-0,034	-0,415	0,679

a. Dependent Variable: ROA

Model berikut dengan persamaan regresi linier berganda dapat diturunkan dari data yang ditunjukkan di atas:

$$Y = 8,510 - 0,024DER + 0,030GS - 0,302SP$$

Dimana:

Y = Return On Asset

α = Konstanta

DER = Debt to Equity Ratio

GS = Pertumbuhan penjualan

SP = Kinerja lingkungan

Untuk variabel DER, koefisien regresinya adalah -0,024. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,024 satuan untuk tiap kenaikan 1 satuan DER. Estimasi 0,030 menunjukkan koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan. Jadi, kenaikan satu unit dalam pertumbuhan penjualan akan menghasilkan kenaikan 0,030 unit dalam ROA. Ketika melihat kinerja lingkungan sebagai variabel regresi, nilainya adalah -0,302. Hal ini menunjukkan bahwa ROA akan turun sejumlah 0,302 unit jika semua variabel independen lainnya tetap dan kinerja lingkungan meningkat sebesar 1%.

2. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan mengevaluasi kemampuan sebuah model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu hingga nol. Dengan nilai R^2 rendah, maka variabel independen tidak banyak menjelaskan, jika ada, variabel dependen. Ghazali (2016) mencatat bahwa ketika nilai mendekati satu, berarti variabel independen bisa menjelaskan hampir semua variabilitas variabel dependen. Tabel berikut ini menyajikan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,341 ^a	0,116	0,097	5,155
a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan, DER				
b. Dependent Variable: ROA				

R, R^2 , dan Adjusted R Square semuanya ditampilkan dalam temuan pengujian bersama dengan koefisien korelasi berganda (R). Tidak ada hubungan antara rasio utang terhadap ekuitas, pertumbuhan penjualan, dan indikator kinerja lingkungan dengan laba atas aset ($R=0,341$) menurut tabel 7. Selain itu, nilai adjusted R-squared sejumlah 0,097 serta koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan sebanyak 0,116. Dengan demikian, perubahan dalam variabel independen menjelaskan 9,7 persen dari varians dalam return on assets, sedangkan faktor lain menjelaskan 90,3 persen sisanya ($100\% - 9,7\%$).

Uji T (Uji Parsial)

Dengan memakai T-test, peneliti dapat menetapkan kontribusi relatif setiap variabel independen pada varians total variabel dependen. Sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dapat ditentukan dengan bantuan T-test. Uji ini berupaya menentukan setiap variabel independen berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2011).

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstand. Coefficients		Stand. Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,510	2,320		3,668	0,000
	DER	-0,024	0,007	-0,283	-3,488	0,001
	Pertumbuhan Penjualan	0,030	0,014	0,170	2,103	0,037
	Kinerja Lingkungan	-0,302	0,727	-0,034	-0,415	0,679
a. Dependent Variable: ROA						

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA secara signifikan dipengaruhi oleh faktor DER dan pertumbuhan penjualan, namun tidak dipengaruhi oleh variabel kinerja lingkungan (lihat tabel di atas). Hubungan antara ROA dan berbagai variabel independen dijelaskan: Variabel DER memiliki nilai t-value sebesar -3,488 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hipotesa

pertama yang menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI pada industri dasar dan kimia akan mengalami pengaruh DER terhadap ROA pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, didukung oleh data ini. Variabel pertumbuhan penjualan dengan nilai t-value sebesar 2,103 serta nilai signifikan sebesar 0,037, di bawah kriteria kritis 0,05 ($0,037 < 0,05$). Dengan kata lain, hipotesis kedua terbukti kebenarannya, selama tahun 2019-2023, perusahaan yang tercatat di BEI pada sektor industri dasar dan kimia terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap ROA. Kinerja lingkungan mempunyai nilai thitung sejumlah -0,415 serta nilai signifikansi sebanyak 0,679. Signifikansi statistik ditunjukkan oleh nilai ini, yang lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, data tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pada tahun 2019 sampai dengan 2023, ROA perusahaan industri dasar dan kimia yang tercatat di BEI tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.

Uji F (Uji Simultan)

Maksud dari uji F, yang juga dikenal sebagai uji simultan, ialah guna mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh semua variabel independen pada model penelitian secara bersamaan. Nilai signifikansi dari hasil regresi yang dihasilkan oleh SPSS dianalisis pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 untuk melakukan uji ini (Sujarweni, 2016).

Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	475,002	3	158,334	5,958	0,001 ^b
	Residual	3614,168	136	26,575		
	Total	4089,170	139			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan, DER						

Nilai F tabel diperoleh dengan menggunakan $df_1 = 3$, yang dihitung dari rumus $(k-1)$ atau $(4-1)$, dan $df_2 = 136$, yang dihitung dari rumus $(n-k)$ atau $(140-4)$. Dalam hal ini, k merupakan jumlah variabel penelitian, sedangkan n adalah total data yang digunakan. Nilai F-tabel yang muncul dari perhitungan ini ialah 2,67. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sejumlah 5,958 dengan tingkat signifikansi 0,001. Pertumbuhan pendapatan, kinerja lingkungan, dan DER akan berdampak pada ROA untuk perusahaan industri dasar dan kimia dari tahun 2019 hingga 2023. Terdapat perbedaan antara nilai F hitung (5,958) dengan F tabel (2,67) serta antara tingkat signifikansi (0,001) dengan 0,05, sesuai dengan temuan uji F.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Pro dan kontra dari mengambil pinjaman dijabarkan dalam hipotesis trade-off. Bisnis yang menguntungkan sering kali ingin menurunkan tagihan bunga dan pajak dengan mengambil lebih banyak utang. Karena perusahaan mengandalkan berbagai sumber pembiayaan, termasuk utang, untuk menjalankan operasinya, teori ini menyelidiki hubungan antara rasio solvabilitas dan profitabilitas. Perusahaan harus mempertimbangkan potensi keuntungan pajak dari pembiayaan utang terhadap risiko kebangkrutan yang ditimbulkannya, menurut teori trade-off (Brigham & Houston, 2011). ROA ialah metrik profitabilitas, dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa solvabilitas mempengaruhi ROA. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang memperlihatkan bahwasanya solvabilitas menurunkan profitabilitas, termasuk yang dilakukan oleh Sulistiana & Yahya (2020), Gea & Natalia (2020), Wirawan (2017), Nugraha et al. (2020), Wahyuni & Suryakusuma (2018), Fitriana et al. (2022), dan Prabhasyahrani & Khuzaini (2022). Kerugian perusahaan lebih mungkin terjadi jika rasio solvabilitas rendah. Profitabilitas akan terpukul karena perusahaan perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk menutupi tagihannya, seperti bunga, karena risiko ini. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan jika solvabilitas mengurangi profitabilitas perusahaan. Agar solvabel, sebuah bisnis harus mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya, baik yang bersifat saat ini maupun yang akan datang (Hendayana & Anjarini, 2021). Menurut Sukmayanti dan Triaryati (2019), tingkat solvabilitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko kerugian karena menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Menurut teori sinyal, korelasi antara peningkatan penjualan dan kesuksesan finansial bergantung pada pengelolaan peningkatan tersebut. Peningkatan profitabilitas yang disebabkan oleh pertumbuhan penjualan yang cepat dan konsisten dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan menuju ke arah yang benar dalam hal menghasilkan nilai bagi para pemegang saham. Namun, jika pertumbuhan ini tidak diiringi dengan pengelolaan biaya yang efisien, maka hal tersebut dapat menandakan kesulitan perusahaan dalam mencapai margin laba yang optimal. Disaat suatu perusahaan mendapat peningkatan penjualan yang pesat, kondisi ini dapat menunjukkan keberhasilan dalam menarik lebih banyak permintaan pasar, meluncurkan produk baru, atau memperluas distribusi. Jika perusahaan mampu mengendalikan biaya dengan baik, pertumbuhan penjualan ini akan berdampak positif pada profitabilitas. Alhasil, pemegang saham serta pasar kemungkinan besar akan mengaitkan lebih banyak keuntungan pada perusahaan, yang mengarah pada kemungkinan kenaikan nilainya. Sebaliknya, apabila perusahaan mencatat pertumbuhan penjualan yang tinggi tetapi profitabilitasnya tetap rendah atau bahkan menurun, hal ini dapat mengindikasikan adanya kendala dalam pengelolaan biaya. Kondisi ini juga bisa menjadi tanda bahwa perusahaan terlalu bergantung pada strategi diskon harga atau promosi besar-besaran untuk menarik konsumen. Dalam situasi seperti ini, meskipun volume penjualan meningkat, biaya yang tinggi atau margin keuntungan yang tipis dapat menghambat profitabilitas, yang kemudian akan berdampak negatif terhadap persepsi pasar. ROA, yang merupakan ukuran profitabilitas, dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan, sesuai dengan temuan pengujian hipotesis penelitian ini. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas, sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Anissa (2019), Setyawan & Susilowati (2018), Wahyuniati & Adi (2021), Susanti (2021), Hutahaean & Adelina (2020), dan Munte (2020). Singkatnya, tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih cepat menunjukkan bisnis yang lebih menguntungkan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana suatu organisasi atau entitas memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat atas tindakan serta kewenangannya. Teori ini berlandaskan pada konsep bahwa legitimasi merupakan persepsi umum bahwa suatu entitas bertindak sesuai dengan norma, nilai, serta harapan masyarakat. Gagasan ini menyatakan bahwa organisasi harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai dominan masyarakat jika ingin tetap eksis dan berfungsi. Tantangan potensial terhadap legitimasi organisasi dapat muncul jika prinsip yang dinyatakannya berbeda dengan yang diakui secara umum oleh masyarakat. Menurut temuan, tidak ada korelasi antara perubahan kinerja lingkungan yang dievaluasi oleh PROPER dan laba atas aset, sebuah indikator profitabilitas perusahaan, di industri dasar dan kimia. Dengan kata lain, peningkatan kinerja lingkungan tidak berdampak pada kenaikan profitabilitas perusahaan, melainkan lebih berfokus pada upaya mempertahankan nilai kinerja lingkungan. Teori legitimasi yang mendasari temuan ini menekankan bahwa perusahaan menjalankan "kontrak sosial" untuk memperoleh legitimasi dan pengakuan dari pihak-pihak yang berkepentingan, terutama masyarakat sekitar, sehingga dapat terus beroperasi. Komitmen perusahaan dalam menjaga kualitas lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi faktor penting, seperti yang telah diatur dalam perundang-undangan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, analisis kami mengonfirmasi bahwa kinerja lingkungan tidak berdampak pada profitabilitas (Ningtyas & Triyanto, 2019; Asjuwita & Agustin, 2020; Halim et al., 2022). Temuan ini membuktikan bahwa insentif lingkungan tidak cukup untuk meningkatkan laba perusahaan secara dramatis.

E. SIMPULAN DAN SARAN [Book Antiqua, 12pt bold, spacing before 6 pt]

Setelah menganalisis data perusahaan yang tercatat di BEI pada industri dasar dan kimia dari tahun 2019 hingga 2023, kami dapat menarik kesimpulan mengenai dampak solvabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kinerja lingkungan pada profitabilitas yang diukur dengan ROA:

1. ROA, sebuah ukuran profitabilitas, dipengaruhi secara negatif oleh solvabilitas, seperti yang ditunjukkan oleh rasio utang terhadap ekuitas, pada berbagai perusahaan yang beroperasi di industri dasar dan kimia dari tahun 2019 hingga 2023.
2. Profitabilitas, yang diukur dengan laba atas aset, terbukti dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan perusahaan yang beroperasi di industri yang sama selama periode penelitian.
3. Pengembalian atas aset, sebuah metrik profitabilitas, tidak terpengaruh oleh kinerja lingkungan, yang diwakili oleh PROPER. Terbukti bahwa penghargaan lingkungan yang diperoleh perusahaan tidak secara substansial meningkatkan keuntungan mereka.

Keterbatasan Penelitian:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada 28 perusahaan, yang dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling, dengan salah satu kriterianya adalah tidak memasukkan perusahaan dengan nilai DER negatif.
2. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan DER untuk merepresentasikan solvabilitas, serta ROA untuk mengukur profitabilitas.
3. Sampel penelitian hanya mencakup perusahaan di ranah industri dasar dan kimia, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sektor lainnya

Saran:

1. Untuk mendapatkan temuan yang lebih akurat dan komprehensif, akan sangat membantu jika ukuran sampel ditingkatkan dengan menyertakan semua organisasi, terlepas dari nilai DER mereka.
2. Menggunakan metode pengukuran variabel yang berbeda, khususnya dalam mengukur solvabilitas dan profitabilitas, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.
3. Agar temuan penelitian lebih aplikatif, perluas cakupan sektor perusahaan yang diteliti. Misalnya, gunakan sampel semua perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., & Verdika, R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas: Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar pada BEI Periode 2016-2020. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 77-88. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v4i1.3734>
- Anggarsari, L. & Aji, T. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4, 542-549.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327-3345. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>
- Halim, K. I., Olivia, V., & Novianty, N. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 157-164. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.85>
- Haris, H., Arisudhana, D., & Hiram, T. P. B. P. S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(6), 41-51. <https://doi.org/10.69714/9a6vhc74>
- Houston, J., & Brigham, E. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat*.
- Irianti, T. E. (2021). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012-2018). *Bisecer (Business Economic Entrepreneurship)*, 4(2), 1-6. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v4i2.261>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi I*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-12*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Laela, R. H., & Hendratno (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Return on Asset. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi* 3, no. 1 : 121. <https://doi.org/10.36555/jasa.v3i1.471>
- Meilia, M., & Dwiarti, R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Journal of Management Economics and Accounting*, 1(2).
- Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan (4th ed.)*. Liberty.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14-26. <https://doi.org/10.36555/jasa.v3i1.532>
- Subramanyam, K. ., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (10th ed.)*. Salemba Empat.
- Sugiono, Arief. (2009). *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyarso, G., & Winarni, F. (2005). *Manajemen Keuangan (1st ed.)*. Yogyakarta: Media Pressindo

